

## PENGEMBANGAN PRODUK OLAHAN MANGROVE SEBAGAI ONE VILLAGE ONE PRODUCT MELALUI PENDEKATAN EKOSOSIONOMIK

Baihaqi<sup>1\*</sup>, Muhammad Jamil<sup>2</sup>, Fairus<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Samudra, Indonesia

[baihaqi10@unsam.ac.id](mailto:baihaqi10@unsam.ac.id)<sup>1</sup>, [milcareca@unsam.ac.id](mailto:milcareca@unsam.ac.id)<sup>2</sup>, [fairus@unsam.ac.id](mailto:fairus@unsam.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

**Abstrak:** Pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mengembangkan produk olahan mangrove sebagai one village one product bagi 20 anggota kelompok BUMG kuala maju gampong kuala kota langsa melalui pendekatan ekososionomik. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif dan berbasis pengetahuan melalui serangkaian tahapan kegiatan seperti koordinasi, sosialisasi, pelaksanaan kegiatan, pendampingan serta monitoring dan evaluasi. Seluruh tahapan kegiatan yang tercatat pada lembar post test menunjukkan sebanyak 12 anggota kelompok meningkat hardskill nya terutama dalam pembuatan aneka varian produk turunan berbahan mangrove dan 8 anggota kelompok terlihat adanya peningkatan softskill dalam memahami identifikasi jenis mangrove yang layak dijadikan produk olahan. Hasil pendampingan memperlihatkan 8 anggota BUMG (40%) mengetahui teknik pengemasan produk dan 12 anggota BUMG (60%) cukup memahami teknik pemasaran produk berbasis e-marketing. Disimpulkan bahwa pendekatan ekososionomik mampu menghasilkan aneka produk olahan mangrove sebagai produk unggulan desa.

**Kata Kunci:** mangrove; ekososionomik; BUMG kuala maju; kota langsa

**Abstract:** This community service (PKM) aims to develop processed mangrove products as a one village one product for 20 members of BUMG Kuala Maju kuala langsa village kota langsa city through an ecosocionomic approach. The method used is an educational approach and based on knowledge through a series of activity stages such as coordination, socialization, implementation of activities, mentoring and monitoring and evaluation. All stages of activities described through post test sheets show that 12 members improves their hardskill in producing various kinds of mangrove products and 8 members increase their softskill in identifying kinds of mangrove suitable for consumption products. The results of the mentoring show that 8 BUMG members (40%) know product packaging techniques and 12 BUMG members (60%) quite understand e-marketing-based product marketing techniques. It was concluded that the ecosociomic approach was able to produce various processed mangrove products as the village's extraordinary product.

**Keywords:** mangrove; ecososionomic; BUMG kuala maju; langsa city



#### Article History:

Received: 04-02-2022

Revised : 25-04-2022

Accepted: 28-04-2022

Online : 11-06-2022



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

Hutan mangrove merupakan vegetasi pantai yang memiliki karakteristik yang unik. Peran hutan mangrove selain ditinjau dari fungsi ekologi yang membangun, juga diketahui memiliki nilai ekonomis yang mendorong kegiatan eksploratif, sehingga mangrove rawan terhadap kerusakan (Pramesthy & Maro, 2019). Sementara itu (Samad et al., 2020) menghuraikan alih fungsi hutan mangrove menjadi destinasi wisata memberikan kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat disekitar destinasi wisata itu. Hal ini diperjelas oleh (Pelokila & Sagala, 2019) bahwa hutan mangrove memiliki keunikan daya tarik tersendiri karena menawarkan atraksi wisata yang berbeda dari objek wisata lainnya serta memberdayakan masyarakat lokal dari sisi ekonomi, sosial dan budaya.

Saat ini pendekatan ekososionomik erat kaitannya dengan pengelolaan ekosistem terutama pada masyarakat pesisir. Untuk itulah diperlukannya model pengembangan masyarakat lokal dan model perencanaan sosial yang menerapkan prinsip keseimbangan dalam penataan lingkungan masyarakat secara terpadu (Faoziyah, 2020). Penjelasan diatas juga diperkuat oleh pernyataan dari (Ramadani & Navia, 2019) yang menyebut bahwa pendekatan ekososionomik dapat digunakan dalam pengembangan ekowisata mangrove. Di sisi lain (Utomo et al., 2018) menggambarkan potensi sumberdaya laut dan pesisir yang besar dan beragam sehingga dapat diperbaharui (*renewable resources*) yang keberadaan dan kelestariannya tergantung dari pelestarian habitatnya disamping itu berguna dalam jasa-jasa lingkungan (*environmental service*), sehingga potensi kelautan dan pesisir mempunyai nilai ekonomi yang tinggi bagi semua elemen masyarakat, khususnya masyarakat pesisir. Hal yang sama juga diungkapkan oleh (Suwarsih, 2018) dimana program rehabilitasi hutan bakau (mangrove dapat dilakukan melalui perencanaan rehabilitasi, pembentukan organisasi lokal, dan penanaman pohon bakau sehingga fungsi ekologi hutan mangrove sebagai pencegah abrasi, pengendapan sedimen dan tempat pemijahan ikan turut dirasakan oleh masyarakat pesisir. Pada bagian lain (A. Samad et al., 2020) menyebut pelestarian potensi sumber daya ekosistem mangrove dapat memberikan fungsi ekologis dan ekonomis secara berkesinambungan kepada masyarakat. Sementara (B Baihaqi et al., 2020) menekankan bahwa kesejahteraan masyarakat pesisir dapat diukur dari karakteristik ekonomi, sosial, budaya masyarakat yang berdiam di wilayah pesisir, Sedangkan (Zamdial et al., 2019) berpendapat vegetasi mangrove di kawasan pesisir memiliki peran menjaga lingkungan pesisir terutama dilihat dari tingkatan pohon, anakan maupun semai. Hal yang sama juga dihuraikan oleh (Baihaqi Baihaqi et al., 2020) bahwa rehabilitasi hutan mangrove merupakan salah satu bagian dari penguatan nilai wisata pada hutan itu yang dapat dilestarikan

berkenaan dengan pelestarian ekologi perairan sebagai sumber penghidupan makhluk hidup.

Hutan mangrove Kota Langsa memiliki luas 888, 81 ha yang membentang dari Gampong Kuala Langsa, Seuriget, Simpang Lhee, Sungai Pauh dan Telaga Tujuh. Salah satu keunggulan dari hutan mangrove gampong Kuala Langsa adalah adanya 22 spesies bakau yang terdapat didalam kawasan ekosistem mangrove Kuala Langsa dan ini menjadi salah satu kawasan mangrove terlengkap se-Indonesia berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Saat ini hutan mangrove Kota Langsa telah menjadi objek wisata unggulan di Kota Langsa. Selain itu juga keberadaan hutan mangrove dijadikan sebagai tempat penelitian oleh berbagai institusi pendidikan tinggi terutama bagi mahasiswa dan peneliti. Kawasan tersebut memiliki potensi dan peranan penting sebagai penyangga kehidupan khususnya bagi masyarakat setempat. Potensi perikanan dari ekosistem mangrove yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat setempat khususnya bagi nelayan skala kecil.

Data BPS Langsa dalam angka tahun 2021 jumlah penduduk Gampong Kuala Langsa sebanyak 534 KK (2.108 jiwa) dimana hampir 95% penduduknya berprofesi sebagai nelayan perahu mesin dan pukot trawl. Selain itu, terdapat beberapa kelompok usaha perempuan yang bergerak pada usaha pengolah dan pemasar produk perikanan dan mangrove antaranya BUMG Kuala Maju, Pokhlar Kuala Bahari, Pokhlar Maju Bersama dan lain-lain. BUMG Kuala Maju adalah salah satu BUMG yang memiliki usaha dalam pembuatan aneka produk berbahan mangrove BUMG ini didirikan pada tahun 2017 berdasarkan SK dari pemerintahan desa kuala dengan jumlah anggotanya 20 orang ibu-ibu rumah tangga. Pendirian BUMG ini didasarkan atas kesadaran dan dukungan dari pemerintah desa untuk terlibat dalam program kelestarian dan penyelamatan hutan mangrove sebagai tempat edukasi dan wisata bagi masyarakat. Hingga saat ini berbagai aktifitas telah dilakukan oleh kelompok BUMG Kuala Maju ini antaranya pengolahan mangrove menjadi aneka produk turunan seperti sirup, dodol dan permen, penanaman 1000 batang mangrove pada beberapa titik dan edukasi dini tentang pentingnya keberadaan hutan mangrove kepada pemuda, remaja dan anak usia dini serta kampanye penyelamatan hutan mangrove melalui poster, leaflet dan spanduk bersama dengan kelompok pemerhati lingkungan hidup kota langsa dan akademisi. Belum adanya pendampingan intens dari berbagai pihak terutama dinas terkait, universitas dan pemerintah desa menjadi salah satu kendala belum optimalnya program rehabilitasi hutan mangrove. Selama ini aktifitas dilakukan dalam bentuk swadaya anggota BUMG Kuala Maju melalui pendanaan masing-masing anggota kelompok. Disamping itu, masih minimnya pengetahuan anggota BUMG Kuala Maju dalam mengolah dan menghasilkan berbagai varian produk turunan

mangrove turut berdampak terhadap minimnya pendapatan yang dimiliki oleh anggota kelompok. Hasil wawancara dengan ketua dan beberapa anggota BUMG Kuala Maju terungkap bahwa produk turunan mangrove hanya dibuat sesuai pemesanan dari pembeli dan skala pemasaran masih terbatas pada desa itu. Hal ini dikarenakan terbatasnya modal usaha kelompok, belum optimalnya keterlibatan badan usaha milik desa untuk membantu aktifitas usaha kelompok baik dari aspek penataan organisasi, manajemen, keuangan dan pemasaran produk.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Majid et al., 2016) menyebutkan ekosistem hutan mangrove berfungsi sebagai perlindungan pantai secara alami untuk mengurangi resiko terhadap bahaya abrasi yang salah satunya dilakukan melalui kegiatan rehabilitasi. Disisi lain (Arlis et al., 2018) melalui penelitiannya menekankan pelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati dapat dilakukan melalui pendekatan pengelolaan konservasi berbasis *collaborative management* dan *community based tourism* kepada kelompok masyarakat setempat. Pada bagian lain (Juhadi et al., 2020) dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat menghuraikan pertumbuhan dan perkembangan sumberdaya hutan mangrove tidak terlepas dari partisipasi masyarakat lokal, yang penuh dengan kesadaran untuk mengelola hutan mangrove secara berkelanjutan. Sedangkan (Rahman & Pansyah, 2019) menggambarkan pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir pada ekosistem hutan mangrove dapat dilakukan berdasarkan potensi wilayah dan kehidupan habitat makhluk hidup pada lingkungan tersebut serta memperhatikan dampak sosial dan ekonomi masyarakat sekitar.

Berdasarkan huraian diatas, maka diperlukan adanya pendampingan secara intens dan berkelanjutan melalui kegiatan kemitraan masyarakat dengan judul "Pengembangan Produk Olahan Mangrove Sebagai *One Village One Product* Melalui Pendekatan Ekososionomik" yang bertujuan mengembangkan produk olahan mangrove sebagai *one village one* produk pada BUMG Kuala Maju.

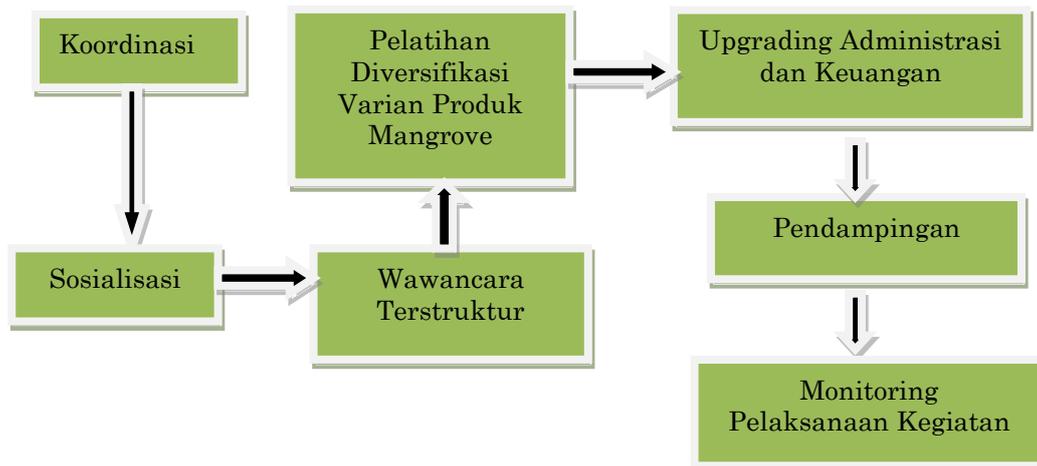
## **B. METODE PELAKSANAAN**

Pengembangan produk olahan mangrove sebagai *one village one product* melalui pendekatan ekososionomik diharapkan mampu menghasilkan aneka produk olahan mangrove bagi 20 anggota BUMG Kuala Maju Gampong Kuala Kota Langsa sekaligus meningkatkan pendapatan asli desa. Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan BUMG ini belum mampu mendiversifikasi varian produk turunan dari mangrove yang dapat meningkatkan pendapatan badan usaha itu sekaligus memperkuat aspek ekonomi, sosial dan budaya masyarakat sekitar.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendekatan edukatif berbasis ekososionomik dimana pendekatan ini menekankan kepada nilai edukasi dan ilmu pengetahuan.

Hal ini didukung oleh pendapat (Himayaturrohman, 2020) yang menjelaskan pendekatan ini lebih mengarah kepada aspek saintifik melalui interaksi edukasi. Pada bagian lain (Hendrarto & Ruliana, 2019) menyebut pendekatan edukatif lazim digunakan dalam interaksi sosial dan sosial integrasi serta berhubungan dengan aspek pendekatan kemasyarakatan. Sementara itu (B Baihaqi et al., 2020) menganggap pendekatan ini cenderung digunakan dalam kajian sosial partisipatif yang berhubungan dengan aktifitas kelompok masyarakat produktif. Sedangkan (Astuti & Sulistyowati, 2019) menekankan bahwa pendekatan ekososionomik berkaitan dengan pengembangan regulasi untuk menghasilkan informasi yang relevan. Untuk memperkuat hasil temuan lapangan, tim pengabdian melakukan penilaian melalui wawancara terstruktur serta pre & post test untuk mengukur adanya pengaruh pendekatan ekososionomik terhadap penciptaan produk unggulan desa berbahan mangrove oleh BUMG Kuala Maju.

Prosedur pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan meliputi: (1) koordinasi, (2) sosialisasi, (3) pelaksanaan kegiatan, (4) pendampingan serta (5) monitoring dan evaluasi koordinasi, dimana setiap tahapan dilakukan secara sistematis dan terukur bagi BUMG Kuala Maju sehingga mampu menghasilkan aneka varian produk mangrove bagi kelompok dan masyarakat gampong kuala langsa, seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Alur Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahapan koordinasi tim pengabdian menjelaskan secara detail rincian dan jadwal pelaksanaan kegiatan kepada dinas pangan, pertanian, kelautan dan perikanan kota langsa, Pemerintah Gampong Kuala Langsa, penyuluh perikanan swadaya dan BUMG Kuala Maju. Pada tahap sosialisasi, tim pengabdian menjelaskan secara terperinci tahapan kegiatan, peserta yang terlibat, serta luaran yang dicapai kepada stakeholder terkait.

Pada tahapan pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian menanyakan secara langsung diversifikasi produk turunan mangrove dan pemanfaatan mangrove bagi kelangsungan ekososionomik masyarakat sekitar. Tim

pengabdian melakukan upgrading manajemen administrasi dan keuangan berupa pembuatan buku saku BUMG, buku pencatatan produk serta buku penjualan produk. Pada tahap pendampingan tim pengabdian memfasilitasi penyusunan analisa usaha dan perencanaan usaha bagi BUMG Kuala Maju.

Pada tahapan monitoring dan evaluasi melalui lembar pre dan post test ditemukan bahwa sebanyak 20 anggota BUMG mengenali aneka varian produk mangrove yang dihasilkan melalui proses diversifikasi. Keseluruhan kegiatan yang dilakukan memperlihatkan bahwa pengetahuan pembuatan aneka jenis produk mangrove meningkat hingga 75% dan produk yang dihasilkan dapat dinikmati oleh masyarakat desa dan mampu menambah pendapatan asli desa (PAD) melalui aktifitas BUMG Kuala Maju.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Koordinasi dan Sosialisasi**

Hasil koordinasi dan sosialisasi yang dilakukan antara tim pengabdian, dinas terkait dan mitra memperlihatkan kegiatan pengabdian ini mendapatkan dukungan dari pemerintahan desa berupa pendanaan bersumber dari alokasi dana desa untuk instruktur dari dinas terkait. Selain materi teknik pengolahan aneka produk turunan mangrove, juga diberikan pengetahuan singkat tentang sejarah tanaman mangrove dimana hasil dari lembar pre dan post test menunjukkan 13 (53,1%) anggota kelompok memahami materi itu dan 7 (46,9%) anggota lainnya cukup memahami isian materi yang dijelaskan secara langsung oleh instruktur.

### **2. Pelaksanaan Kegiatan**

Salah satu tahapan kegiatan yang dilaksanakan adalah wawancara dengan mitra dan dinas terkait berkenaan dengan aktifitas BUMG Kuala Maju. Adapun pertanyaan yang diajukan selama wawancara diantaranya berkaitan dengan dampak usaha yang dijalankan terhadap peningkatan pendapatan anggota kelompok, pengetahuan tentang aneka varian produk turunan mangrove, aktifitas usaha yang dilakukan berhubungan dengan perubahan ekonomi, sosial, budaya masyarakat pesisir serta kontribusi pemerintah desa dan dinas terkait terhadap aktifitas BUMG Kuala Maju. Adapun jumlah responden yang diwawancarai adalah 10 orang terdiri dari 5 anggota pokhlasar, 3 perwakilan pemerintah desa dan 2 dari unsur dinas terkait. Keseluruhan hasil wawancara dicatat oleh tim pengabdian dan diberikan persentase penilaian, seperti terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Perhitungan Hasil Wawancara Peserta Pelatihan

No.	Pertanyaan	Persentase Penilaian		
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju
1.	Apakah aktifitas BUMG Kuala Maju berdampak terhadap peningkatan pendapatan anggota kelompok?	80%	20%	-
2.	Apakah ekosistem mangrove mampu menghasilkan varian produk bernilai jual di masyarakat?	70%	30%	
3.	Apakah hasil diversifikasi produk mangrove dapat dijadikan sebagai produk unggulan desa?	70%	30%	
4.	Apakah pendekatan ekososionomik mampu meningkatkan pangsa pasar produk mangrove yang dihasilkan oleh mitra?	60%	20%	20%
5.	Apakah aktifitas pembuatan aneka varian produk turunan mangrove mampu meningkatkan PAD gampong kuala?	60%	30%	10%

### 3. Pendampingan

#### a. Pelatihan Diversifikasi Produk

Tim pengabdian bersama dengan mitra sasaran melakukan pelatihan diversifikasi produk kepada seluruh anggota BUMG Kuala Maju. Adapun materi pelatihan yang disepakati sewaktu koordinasi awal antaranya berkenaan dengan identifikasi jenis mangrove yang layak dijadikan produk olahan, jenis buah mangrove berdasarkan zonasi, jumlah karbohidrat yang ada pada buah mangrove, jumlah kandungan kalori dan energi pada setiap buah mangrove, kandungan protein tepung pada buah mangrove, kondisi fisik (berat dan panjang) buah mangrove, jumlah kadar air dalam setiap buah mangrove, buah mangrove sebagai sumber pangan alternatif, spesies buah mangrove yang layak dijadikan produk olahan, aneka jenis produk olahan berbahan mangrove, teknik perebusan buah mangrove, jumlah kadar lemak pada buah mangrove, tatacara pembuatan produk olahan berbahan mangrove, upgrading organisasi manajemen dan keuangan kelompok, teknis pengemasan (*packaging*) produk, pemasaran produk berbasis e-marketing. Pemilihan materi itu disesuaikan dengan bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang memfokuskan kepada peningkatan kapasitas dan pengetahuan anggota BUMG Kuala Maju dalam pembuatan aneka produk olahan mangrove sebagai produk unggulan desa. Keseluruhan materi yang telah disampaikan oleh tim pengabdian dan instruktur kepada mitra sasaran dinilai melalui lembar post test yang sewaktu pelatihan berlangsung. Berikut adalah hasil akhir penilaian, seperti terlihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Perhitungan Hasil *Post-Test* Peserta Pelatihan

No.	Materi	Persentase (%) Penilaian Materi			
		Sangat Paham	Paham	Cukup Paham	Tidak Paham
1.	Identifikasi jenis mangrove yang layak dijadikan produk olahan	10%	20%	20%	50%
2.	Jenis buah mangrove berdasarkan zonasi	5%	20%	35%	40%
3.	Jumlah karbohidrat yang ada pada buah mangrove	5%	10%	30%	55%
4.	Jumlah kandungan kalori dan energi pada setiap buah mangrove	17%	28%	30%	25%
5.	Kandungan protein tepung pada buah mangrove	10%	15%	30%	45%
6.	Kondisi fisik (berat dan panjang) buah mangrove	22%	26%	32%	30%
7.	Jumlah kadar air dalam setiap buah mangrove	12%	25%	18%	45%
8.	Buah mangrove sebagai sumber pangan alternatif	23%	26%	30%	31%
9.	Spesies buah mangrove yang layak dijadikan produk olahan	14%	18%	48%	30%
10.	Aneka jenis produk olahan berbahan mangrove	40%	40%	15%	5%
11.	Teknik perebusan buah mangrove	35%	35%	25%	5%
12.	Jumlah kadar lemak pada buah mangrove	15%	15%	45%	25%
13.	Tata cara pembuatan produk olahan berbahan mangrove	25%	45%	20%	10%
14.	Tata cara pengisian buku kas kelompok	25%	30%	35%	10%
15.	Teknik Pencatatan Produk	10%	30%	40%	20%
16.	Teknik Pengemasan Produk	25%	45%	25%	5%
17.	Teknik Pemasaran Produk Berbasis E-Marketing	25%	40%	32%	3%
18.	Pengelolaan Manajemen Keuangan	15%	20%	35%	30%

Hasil persentase penilaian pada tabel diatas menunjukkan bahwa 20% peserta pelatihan cukup mengerti identifikasi buah mangrove. Disamping itu, 20% anggota BUMG Kuala Maju mengerti tentang jenis buah mangrove berdasarkan zonasi, 30% anggota cukup mengerti jenis karbohidrat yang terkandung dalam buah mangrove, 17% sangat mengerti jumlah kalori dan energi dalam setiap mangrove, 15% anggota BUMG Kuala Maju mengerti jumlah kandungan protein pada tepung mangrove, 32% cukup mengerti materi kondisi fisik buah mangrove, 18% cukup mengerti kadar air dalam setiap mangrove, 26% anggota mengerti buah mangrove dapat dijadikan sebagai sumber pangan alternatif, 14% anggota sangat mengerti spesies buah mangrove yang

layak dijadikan produk olahan dan 40% mengerti aneka jenis produk olahan berbahan mangrove, seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Sirup dan Dodol Mangrove Buatan BUMG Kuala

#### b. Pelatihan Administrasi dan Keuangan BUMG Kuala Maju

Tim pengabdian juga melakukan upgrading administrasi dan keuangan kelompok melalui pelatihan pengisian buku kas, dimana hasil lembar *post-test* menunjukkan 25% peserta sangat memahami materi itu, 40% anggota kelompok cukup teknik pencatatan produk dan 45% peserta memahami materi tentang teknik pengemasan produk. Berkenaan dengan materi pemasaran produk berbasis E-Marketing sebanyak 25% peserta pelatihan sangat memahami teknik pemasaran produk secara online dan 15% peserta sangat memahami materi pengelolaan manajemen keuangan kelompok, seperti terlihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Pelatihan Administrasi dan Keuangan bagi Anggota BUMG Kuala Maju

Selain upgrading penguatan manajemen dan keuangan kelompok, tim pengabdian juga melakukan pendampingan cara berkomunikasi yang efektif bagi anggota BUMG bidang pemasaran produk. Pendampingan ini dilakukan melalui pembuatan leaflet dimulai dari penyaringan materi, pemilihan materi yang akan disampaikan, etika dalam berkomunikasi, jenis-jenis komunikasi, komunikasi verbal dan non verbal, teknik komunikasi dan lain-lain. Pembuatan leaflet ini

didasarkan atas hasil temuan lapangan serta masukan dari anggota BUMG sewaktu promosi produk dilakukan. Selain itu leaflet yang dihasilkan menjadi media promosi yang efektif dan berbiaya murah apalagi juga ditampilkan dalam bentuk visual dengan menggunakan bahasa lokal dan nasional sehingga aneka produk berbahan mangrove yang dihasilkan semakin dikenal luas oleh masyarakat serta menjadi produk unggulan desa bagi para wisatawan yang berkunjung ke desa itu, seperti terlihat pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Pelatihan Pemasaran Produk Berbasis E-Marketing bagi Anggota BUMG Kuala Maju

#### 4. Monitoring dan Evaluasi

Tim pengabdian melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan kepada mitra sasaran dalam rangka memastikan seluruh rangkaian dan tahapan kegiatan yang direncanakan berjalan dengan baik. Dalam kegiatan monitoring dan evaluasi ini, tim pengabdian mencatat seluruh tahapan kegiatan dalam lembar catatan lapangan yang dievaluasi bersama dengan mitra sasaran. Untuk mengukur ketercapaian kegiatan itu, tim pelaksana melakukan penilaian melalui lembar monitoring yang diisi oleh seluruh anggota BUMG Kuala Maju. Hasil penilaian memperlihatkan bahwa 8 anggota (40%) sangat memahami aneka jenis produk olahan berbahan mangrove, 9 anggota BUMG (45%) memahami tata cara pembuatan aneka produk olahan mangrove. Hasil monitoring juga ditemukan permasalahan antaranya belum optimalnya dukungan dinas terkait terhadap aktifitas BUMG serta minimnya penyertaan modal bersumber dari ADD oleh pemerintah gampong kuala selama pandemi covid-19 ini. Selain itu belum adanya perizinan dari BP POM turut menyebabkan distribusi pemasaran produk menjadi terbatas.

Hasil penilaian menunjukkan bahwa ketercapaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan anggota BUMG dalam menghasilkan aneka produk turunan berbahan mangrove antaranya sirup, dodol, kerupuk, manisan, permen dan produk lainnya. Keberhasilan yang diperoleh ini diharapkan terus memotivasi anggota

BUMG untuk terus menerus meningkatkan kapasitas dan jumlah produksi. Pelaksanaan kegiatan pada kelompok sasaran telah memberikan dampak positif terutama pembuatan aneka varian produk olahan mangrove yang higienis dan halal sehingga produk yang dihasilkan berkualitas baik dan mampu dipasarkan hingga ke beberapa mini market yang ada di kota langsa.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa 5 (25%) anggota BUMG sangat memahami tatacara pembuatan produk olahan berbahan mangrove, 6 (30%) anggota kelompok memahami teknik pencatatan produk serta 8 (40%) anggota BUMG memahami dengan baik aneka jenis produk olahan berbahan mangrove. Saran yang dapat dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan pendampingan ini adalah penyusunan katalog produk yang berisikan aneka produk olahan berbahan mangrove serta pembuatan website BUMG Kuala Maju Gampong Kuala Kota Langsa sebagai bagian dari promosi dan penjualan produk.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bappeda kota Langsa yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat nomor 117/04/Bappeda/2021. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dinas pangan, pertanian, kelautan dan perikanan kota langsa. Pemerintah gampong kuala langsa, penyuluh perikanan dan BUMG Kuala Maju serta mahasiswa/i yang terlibat dalam kegiatan ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- A. Samad, A. P., Agustina, P., & Herri, M. (2020). Kajian Nilai Ekonomis dan Dampak Sosial Keberadaan Ekosistem Mangrove terhadap Masyarakat Pesisir. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 11(1). <https://doi.org/10.22373/jep.v11i1.58>
- Arlis, S., Muhammadi, & Chandra. (2018). Konservasi Hutan Mangrove dan Pengembangan Ekowisata Kampung Mangrove di Medan Labuhan dan Bagan Serdang. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 6(2). <https://ejpp.balitbang.pemkomedan.go.id/index.php/JPP/article/view/42>
- Astuti, E., & Sulistyowati, N. W. (2019). Perlakuan Instrumen Keuangan Berdasarkan SAK Konvergensi IFRS. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(1). <https://doi.org/10.29040/jap.v20i1.518> ISSN 1412-629X | E-ISSN 2579-3055
- Baihaqi, B, As, A. P., Suwardi, A. B., & ... (2020). Peningkatan Kemandirian Ekonomi Pokdakan Tanah Berongga Melalui Budidaya Lele Bioflok Autotrof di Kabupaten Aceh Tamiang. *JMM (Jurnal Masyarakat ...)*, 4(6). <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/2981>
- Baihaqi, Baihaqi, Abdul Latief, Agus Putra AS, & Adi Bejo Suwardi. (2020). Pemberdayaan Pokdakan Tanah Berongga-Sido Urep Melalui Budidaya Lele Bioflok Autotrof di Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, 4(2). <https://doi.org/10.37859/jpumri.v4i2.2103>
- Faoziyah, S. (2020). Intervensi Pengembangan Masyarakat Melalui Model Pengelolaan Pesisir Karangsong Kabupaten Indramayu. *The 2nd International Conference on Social Work Faculty of Social and Political*

- Sciences University of Muhammadiyah Jakarta, March.*  
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/ICSW2019/article/view/6878>
- Hendrarto, D., & Ruliana, P. (2019). Strategi Public Relations Radio Delta FM Dalam Mempertahankan Pendengar Melalui Media Sosial. *Jurnal Komunikasi*, 4(2).  
<https://journal.interstudi.edu/index.php/InterKomunika/article/view/337>
- Himayaturohmah, E. (2020). Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Menciptakan Interaksi Edukatif Pada Pelatihan (Study Pada Diklat Model-Pembelajaran Kota Bekasi Tahun 2019). *Dialog*, 42(1).  
<https://doi.org/10.47655/dialog.v42i1.316>
- Juhadi, Rahma, R. A., & Santoso, A. B. (2020). Edu-Ekowisata Hutan Mangrove Kawasan Pesisir Pasarbanggi, Rembang, Jawa Tengah, Indonesia. *Jurnal Geografi*, 9(1). <http://geografi.ppj.unp.ac.id/index.php/geo/article/view/999>
- Majid, I., Al Muhdar, M. H. I., Rohman, F., & Syamsuri, I. (2016). Konservasi Hutan Mangrove di Pesisir Pantai Kota Ternate Terintegrasi dengan Kurikulum Sekolah. *Bioedukasi Universitas Khairun*, 4(2).  
<http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/bioedu/article/view/162>
- Pellokila, I. R., & Sagala, N. (2019). Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove di Kawasan Pantai Oesapa. *Tourism - Jurnal Pariwisata*, 2(1).  
<https://doi.org/10.32511/tourism.v2i1.319>
- Pramesthy, T. D., & Maro, J. F. (2019). Persepsi Masyarakat Kelurahan Welai Timur dan Kelurahan Welai Barat Tentang Rehabilitasi dan Pengelolaan Hutan Mangrove. *Jurnal Agroqua: Media Informasi Agronomi Dan Budidaya Perairan*, 17(1). <https://doi.org/10.32663/ja.v17i1.648>
- Rahman, M. Z., & Pansyah, D. (2019). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Pemanfaatan Hutan Mangrove untuk Budidaya Kepiting Bakau Desa Eat Mayang Sekotong Timur Lombok Barat. *Jurnal Kajian Penelitian & Pengembangan Pendidikan*, 7(2).  
<https://journal.ummat.ac.id/index.php/geography/article/view/1426>
- Ramadani, R., & Navia, Z. I. (2019). Pengembangan Potensi Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa Aceh. *BIOLOGICA SAMUDRA*, 1(1).  
<https://ejurnalunsam.id/index.php/jbs/article/view/1528>
- Samad, A. P., Baihaqi, & Cut Mulyani. (2020). Studi Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Destinasi Wisata. *Jurnal Ilmiah Samudra Akuatika*, 4(1).  
<https://doi.org/10.33059/jisa.v4i1.2457>
- Zamdial, Z., Hartono, D., & Johan, Y. (2019). Struktur Komunitas Ekosistem Mangrove di Kawasan Pesisir Kota Mukomuko Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. *JURNAL ENGGANO*, 4(1).  
<https://doi.org/10.31186/jenggoro.4.1.92-104>